

REALISASI KEKUASAAN DAN IDENTITAS LOKAL: ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH DALAM PEMBERITAAN ORMAS GRIB DI BALI

**I Putu Gede Sutrisna*, I Putu Agus Endra Susanta², Asthadi Mahendra Bhandesa³,
I Gusti Agung Tresna Wicaksana⁴**

Institut Teknologi dan Kesehatan Bali¹²³⁴

Email: putusutrisna92@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap media daring *Kompas.com* merepresentasikan pemberitaan organisasi masyarakat (ormas) GRIB Jaya di Bali melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough. Pendekatan ini mencakup tiga dimensi analisis, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis wacana terhadap beberapa artikel berita terkait GRIB Jaya yang terbit pada Mei 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Kompas.com* menggunakan leksikon kekuasaan, penolakan, dan identitas lokal yang membingkai GRIB Jaya sebagai entitas asing dan tidak sah dalam konteks sosial Bali. Struktur kalimat pasif, penggunaan metafora seperti “lockdown” dan “tercoreng”, serta absennya suara GRIB menunjukkan praktik eksklusi dalam teks media. Pada tataran praktik sosial, wacana media memperkuat dominasi ideologi kulturalisme Bali dan melegitimasi desa adat sebagai kekuasaan simbolik yang sah. Media bertindak sebagai agen hegemonik yang memperkuat resistensi terhadap dominasi politik nasional melalui peneguhan identitas lokal. Dengan demikian, media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk realitas sosial melalui bahasa dan representasi.

Kata Kunci: *Analisis Wacana Kritis, Kekuasaan, Identitas Lokal, Norman Fairclough*

A B S T R A C T

This study aims to reveal how the online media outlet *Kompas.com* represents the reporting of the mass organization GRIB Jaya in Bali using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis approach. This approach involves three dimensions of analysis: text, discursive practice, and social practice. The method employed is descriptive qualitative with discourse analysis techniques applied to several news articles related to GRIB Jaya published in May 2025. The findings show that *Kompas.com* utilizes a lexicon of power, rejection, and local identity that frames GRIB Jaya as a foreign and illegitimate entity within the social context of Bali. The use of passive sentence structures, metaphors such as "lockdown" and "tarnished," and the absence of GRIB's voice indicate practices of exclusion within the media text. At the level of social practice, media discourse reinforces the dominance of Balinese cultural ideology and legitimizes customary villages (*desa adat*) as a symbolic and legitimate authority. The media functions as a hegemonic agent that strengthens resistance against national political dominance through the affirmation of local identity. Thus, the media not only conveys information but also constructs social reality through language and representation.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Power, Local Identity, Norman Fairclough*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Copyright© 2024 by Author. Published by Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.

Received : June, 2025

Revised : June, 2025

Accepted : July, 2025

Published : November, 2025

PENDAHULUAN

Fenomena organisasi massa (ormas) di Indonesia, termasuk di Bali, kerap menjadi sorotan publik. Kehadiran ormas seringkali dikaitkan dengan dinamika sosial, politik, dan ekonomi lokal, di mana mereka dapat berperan sebagai agen perubahan, penjaga tradisi, atau bahkan sumber konflik. Pemberitaan media massa tentang ormas memiliki peran krusial dalam membentuk persepsi publik, merepresentasikan identitas kelompok, serta merealisasikan bentuk-bentuk kekuasaan tertentu. Di Bali, ormas seperti Gerakan Rakyat Indonesia Bersatu (GRIB) Jaya, dengan segala aktivitas dan representasinya, menjadi subjek menarik untuk dianalisis dalam konteks bagaimana kekuasaan dan identitas lokal diperankan dan dipahami melalui wacana media.

Penolakan terhadap kehadiran Ormas Gerakan Rakyat Indonesia Bersatu (GRIB) Jaya di Bali pada Maret hingga Mei 2025 telah menjadi isu penting dalam wacana publik dan media nasional. Penolakan ini muncul tidak hanya karena aspek legal karena GRIB Jaya tidak terdaftar secara resmi di Kesbangpol Provinsi Bali tetapi juga karena alasan sosial-kultural. Masyarakat adat Bali, melalui struktur *desa adat*, menolak keberadaan ormas tersebut karena dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai, norma, dan tatanan lokal. Pemberitaan Kompas.com mengenai isu ini secara konsisten memposisikan masyarakat adat dan pemerintah daerah sebagai aktor dominan yang menolak kehadiran GRIB, tanpa banyak memberi ruang bagi ormas tersebut untuk menjelaskan posisinya.

Dalam konteks ini, media massa tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen konstruksi makna dan kekuasaan, sebagaimana dinyatakan oleh Fairclough (1995) dalam model Analisis Wacana Kritis (AWK). Fairclough memandang bahasa sebagai praktik sosial yang terlibat dalam produksi dan reproduksi kekuasaan serta ideologi. Wacana tidak berdiri sendiri, tetapi selalu terikat pada konteks sosial, politik, dan budaya yang melatarbelakanginya. Dalam kasus GRIB Jaya, perlu ditelusuri bagaimana struktur wacana media berperan dalam membingkai ormas tersebut sebagai “ancaman” terhadap ketertiban dan identitas lokal.

Beberapa penelitian terdahulu telah menelaah praktik representasi media dalam isu kekuasaan dan konflik sosial. Pertama, penelitian oleh Wijaya (2021) menganalisis representasi FPI di media nasional dan menemukan bahwa strategi wacana media meminggirkan suara kelompok ormas dan membentuk opini publik yang cenderung negatif melalui labeling seperti “radikal” atau “anarkis.” Kedua, Fitriyani (2019) meneliti pemberitaan konflik Papua dan menemukan bahwa narasi media nasional cenderung berpihak kepada negara, sementara pandangan dari masyarakat lokal Papua dihapuskan atau diminimalkan. Ketiga, Suwastini et al. (2020) menganalisis peran identitas lokal Bali dalam pembangunan pariwisata, dan menyimpulkan bahwa nilai-nilai adat sering dijadikan dasar legitimasi kebijakan dan regulasi yang eksklusif terhadap pendatang atau entitas luar. Keempat, studi oleh Ardhana & Suparta (2022) mengenai penolakan tambang di Tabanan menunjukkan bagaimana narasi “kedaulatan lokal” digunakan dalam diskursus media dan kebijakan untuk menolak intervensi dari luar. Kelima, Pujirahayu (2020) dalam penelitiannya tentang resistensi masyarakat adat terhadap pembangunan bandara di Kulonprogo menemukan bahwa media kerap menyederhanakan konflik menjadi pro-kontra, tanpa memperlihatkan kompleksitas sosial dan identitas lokal yang diperjuangkan.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik menganalisis pemberitaan media mengenai ormas yang ditolak atas dasar budaya lokal dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Fairclough, khususnya di Bali. Penelitian ini menjadi penting karena mengkaji bagaimana media, negara, dan masyarakat adat berkolaborasi secara diskursif dalam membingkai aktor luar sebagai “tidak sah” atau “mengganggu ketertiban,” sehingga artikel ini memiliki novelty yang menempatkan identitas lokal sebagai alat dominasi wacana melalui media.

Urgensi kajian ini terletak pada pentingnya memahami peran media dalam melegitimasi kekuasaan dan memperkuat identitas kultural dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia. Tanpa kritik wacana yang tajam, publik bisa terjebak dalam narasi dominan yang menutupi keberagaman perspektif. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana media (Kompas.com) merepresentasikan kekuasaan dan identitas lokal dalam pemberitaan penolakan GRIB Jaya di Bali. Penelitian ini juga bertujuan mengungkap strategi diskursif yang digunakan untuk membingkai legitimasi atau delegitimasi aktor sosial tertentu. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat dalam memperkaya literatur studi wacana kritis, khususnya di Indonesia, dengan konteks lokal yang kental seperti Bali. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi jurnalis, akademisi, dan pembuat kebijakan dalam menyusun narasi yang lebih inklusif dan reflektif terhadap realitas sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough, yang mencakup tiga dimensi analisis: analisis teks (kosa kata, metafora, gaya bahasa), analisis praktik diskursif (produksi, distribusi, dan konsumsi wacana), dan analisis praktik sosial (relasi kekuasaan, ideologi, struktur sosial). Analisis teks berfokus pada analisis linguistik mikro dari teks media itu sendiri. Ini mencakup pilihan leksikal (kata-kata yang digunakan), struktur gramatikal (misalnya, penggunaan kalimat aktif atau pasif, modalitas), fitur-fitur kohesi dan koherensi, serta metafora yang digunakan. Dalam konteks pemberitaan ormas GRIB, analisis teks akan mengidentifikasi bagaimana media merepresentasikan tindakan, karakteristik, dan klaim ormas, serta siapa yang diberikan suara atau dibungkam.

Praktik diskursif dimensi ini melihat pada proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks. Ini melibatkan pertanyaan tentang bagaimana teks dibuat (misalnya, prosedur editorial, sumber berita yang diutamakan), bagaimana teks didistribusikan (media apa yang digunakan, audiens yang dituju), dan bagaimana teks dibaca atau diinterpretasikan oleh khalayak. Dalam penelitian ini, praktik diskursif akan menelusuri bagaimana berita tentang GRIB dihasilkan oleh jurnalis, siapa narasumber yang diwawancarai (anggota ormas, aparat, masyarakat), dan bagaimana media tertentu memilih untuk menyajikan informasi tersebut.

Praktik sosial budaya dimensi ini merupakan level makro yang menghubungkan wacana dengan konteks sosial, politik, dan budaya yang lebih luas. Fairclough berpendapat bahwa wacana adalah bagian dari praktik sosial yang lebih besar, dan analisis harus mempertimbangkan bagaimana wacana tersebut merefleksikan, mereproduksi, atau bahkan menentang ideologi, relasi kekuasaan, dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam studi kasus ormas GRIB di Bali, dimensi ini akan mengeksplorasi bagaimana pemberitaan media tentang ormas tersebut terkait dengan dinamika kekuasaan lokal, isu-isu identitas budaya Bali, narasi tentang keamanan dan ketertiban, serta peran ormas dalam politik lokal. Bagaimana wacana ini memperkuat atau menantang stereotip tentang ormas, atau bagaimana ia memengaruhi dinamika hubungan antara ormas, pemerintah, dan masyarakat sipil di Bali?

Melalui penerapan model tiga dimensi Fairclough ini, penelitian ini bertujuan untuk tidak hanya mendeskripsikan bagaimana ormas GRIB diberitakan, tetapi juga untuk menganalisis secara kritis bagaimana pemberitaan tersebut merealisasikan hubungan kekuasaan, mengkonstruksi dan merekonstruksi identitas lokal, serta berkontribusi pada reproduksi atau transformasi struktur sosial yang ada. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran media dalam dinamika sosial dan politik di Bali, khususnya dalam konteks eksistensi ormas.

METODE

Penelitian ini mengadopsi rancangan Analisis Wacana Kritis (AWK) dengan pendekatan kualitatif. AWK, khususnya yang berlandaskan teori Norman Fairclough, dipilih

untuk membongkar bagaimana kekuasaan dan identitas lokal direalisasikan melalui bahasa dalam pemberitaan media. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna mendalam dari teks berita, alih-alih berfokus pada kuantifikasi data (Creswell & Creswell, 2022).

Data primer penelitian ini adalah teks-teks pemberitaan daring dari Kompas.com yang memberitakan aktivitas atau isu-isu terkait Ormas GRIB di Bali. Kompas.com dipilih karena reputasinya sebagai salah satu media daring nasional terkemuka di Indonesia dengan jangkauan pembaca yang luas. Periode pengumpulan data adalah Mei 2025. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui pencarian daring di situs web Kompas.com. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi "Ormas GRIB Bali", "GRIB Jaya Bali", dan "aktivitas GRIB Bali". Semua artikel berita, laporan, atau opini yang relevan dengan objek penelitian dari periode yang ditentukan akan diunduh dan disimpan untuk dianalisis.

Analisis data dilakukan menggunakan model tiga dimensi Norman Fairclough (Fairclough, 1995; 2003), yang terdiri dari:

1. Analisis teks (*Description of Text*), pada tahap ini, peneliti menganalisis aspek linguistik mikro dari setiap teks berita. Fokusnya adalah pada pilihan leksikal (kata-kata yang digunakan untuk merujuk GRIB), struktur gramatikal (misalnya, penggunaan kalimat aktif/pasif, modalitas), kohesi dan koherensi, serta penggunaan metafora yang membentuk representasi GRIB.
2. Analisis praktik diskursif (*Interpretation of Discursive Practice*), tahap ini memeriksa proses produksi dan distribusi teks. Peneliti menganalisis bagaimana berita tersebut dihasilkan oleh Kompas.com, termasuk siapa sumber informasi yang diutamakan (anggota ormas, aparat, masyarakat), serta pola *framing* isu yang digunakan Kompas.com dalam pemberitaan GRIB. Hal ini juga mencakup bagaimana elemen-elemen seperti judul, *lead paragraph*, atau kutipan digunakan untuk membentuk narasi.
3. Analisis praktik sosial budaya (*Explanation of Sociocultural Practice*), tahap ini adalah tahap makro yang menghubungkan wacana dengan konteks sosial, politik, dan budaya yang lebih luas di Bali. Peneliti menelaah bagaimana pemberitaan Kompas.com tentang GRIB merefleksikan atau mereproduksi hubungan kekuasaan yang ada, mengkonstruksi identitas lokal ormas tersebut, dan mempertahankan atau menantang ideologi tertentu (misalnya, keamanan, pembangunan, atau tradisi budaya).

Setelah melakukan analisis data pada ketiga dimensi Fairclough, langkah selanjutnya adalah interpretasi dan pembahasan hasil. Pada tahap ini, peneliti akan menggabungkan temuan dari setiap dimensi untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana kekuasaan dan identitas lokal direalisasikan dalam pemberitaan Kompas.com tentang Ormas GRIB di Bali. Interpretasi melibatkan penghubungan temuan linguistik (teks) dengan konteks praktik produksi (praktik diskursif) dan struktur sosial yang lebih luas (praktik sosial budaya).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini dijabarkan sesuai dengan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough yang meliputi analisis teks, analisis praktik diskursif, dan analisis praktik sosial. Berikut ini disajikan data-data sesuai teori di atas.

Analisis Teks

1. Pilihan Leksikal (Diksi)

Pilihan leksikal dalam pemberitaan Kompas.com membentuk citra negatif terhadap GRIB Jaya dan mengutamakan kekuasaan serta identitas lokal bali. Berikut ini adalah data terkait pilihan leksikal (diksi).

a. Leksikon Kekuasaan

Leksikon kekuasaan yang tergambar dalam Kompas.com seperti kata-kata *"Dibubarkan"*, *"Tidak diizinkan"*, *"Lockdown"*, *"Ditolak"*. Berikut ini contoh kutipan beritanya.

*"GRIB Jaya di Tabanan, Bali **dibubarkan** setelah pertemuan desa adat."* (Kompas.com, 14 Mei 2025)

Pilihan diksi *"Dibubarkan"* menandakan tindakan otoritatif, merepresentasikan negara atau adat sebagai entitas yang berhak bertindak atas suatu kelompok/ komunitas.

b. Leksikon Penolakan

Leksikon penolakan dalam media Kompas.com tercermin dengan leksikon seperti *"Tidak izin"*, *"Bukan bagian dari kami"*, *"Tidak sesuai dengan adat"*. Berikut ini contoh kutipan berita dengan leksikon penolakan.

*"Mereka **tidak izin** ke saya mendirikan itu di rumah yang ada di wilayah desa adat kami"* (I Ketut Suranata, Kompas.com)

Penggunaan diksi *"Tidak izin"* dalam kutipan berita di atas memperlihatkan pengusiran simbolis atau sesuatu yang dianggap *"asing"* atau *"tidak sah"*.

c. Leksikon Identitas Lokal

Ditemukan leksikon yang mencerminkan identitas lokal dalam wacana GRIB Jaya pada media Kompas.com. Berikut ini contoh leksikon identitas lokal, *"Pecalang"*, *"Desa Adat"*, *"Otoritas lokal"*, *"Kearifan lokal"*. Leksikon-leksikon tersebut digunakan untuk menguatkan posisi Bali sebagai wilayah dengan tatanan sosial yang mapan dan berdaulat secara kultural.

2. Struktur Kalimat

Struktur kalimat memperlihatkan kekuasaan wacana pada pelaku lokal dan peminggiran terhadap GRIB. Berikut ini disajikan struktur kalimat dalam penelitian ini.

a. Struktur Pasif

"Posko GRIB Jaya dibubarkan oleh Pecalang". Struktur pasif menempatkan GRIB sebagai objek tindakan, bukan sebagai subjek aktif.

b. Kalimat Deklaratif

"Di Bali, kita sudah punya pecalang. Tidak perlu orman lain menjaga ketertiban."

Pernyataan langsung dan lugas ini memberikan kesan otoritatif dan tak terbantahkan, menegaskan identitas lokal.

3. Kohesi dan Koherensi

Kohesi dan koherensi dibangun melalui pengulangan konsep dan pengikatan logika antar kalimat. Berikut ini disajikan data kohesi dan koherensi.

a. Kohesi Leksikal (Repetisi dan Sinonimi)

Penggunaan istilah *"GRIB Jaya"*, *"Ormas itu"*, *"Kelompok tersebut"* digunakan silih berganti untuk menjaga keutuhan referensi. Leksikal *"Desa adat"*, *"Masyarakat lokal"*, *"Tokoh adat"* membentuk rantai kohesi untuk identitas lokal.

b. Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal ditunjukkan dengan penggunaan pronomina seperti "mereka", "Kami", "itu" membantu merujuk kembali pada pelaku sebelumnya. Penggunaan konjungsi seperti "karena, sehingga, namun" menjadi alur argumentasi yang disampaikan.

4. Penggunaan Metafora

Penggunaan metafora dalam pemberitaan *kompas.com* dapat menciptakan efek simbolik dan ideologis. Berikut ini disajikan contoh penggunaan metafora dalam pemberitaan *kompas.com*.

a. Metafora Kesehatan dan Ancaman

"Pecalang Tabanan pastikan GRIB Jaya bakal lockdown" (*Kompas.com*, 13 Mei 2025).

Penggunaan kata lockdown yang semula istilah pandemi, digunakan untuk menggambarkan pembatasan aktivitas GRIB Jaya.

b. Metafora Pencemaran

"Nama desa adat kami menjadi tercoreng" (I Ketut Sutranata, *Kompas.com*, 13 Mei 2025).

Kata *"tercoreng"* menyiratkan kehadiran GRIB Jaya dianggap merusak citra sakral desa adat, seolah-olah seperti mengganggu kesucian.

c. Metafora Pertahanan Wilayah

"Kita harus menjaga benteng adat dari pengaruh luar"

Frasa *"benteng adat"* tidak muncul secara eksplisit dalam teks, tapi menjadi gambaran bahwa cara desa adat menjaga sistem adat yang dimiliki.

Praktik Diskursif

Sesuai dengan model yang dikembangkan Norman Fairclough, praktik diskursif dalam penelitian ini mencakup, produksi wacana, distribusi wacana, dan konsumsi wacana. Berikut ini adalah contoh data praktik diskursif.

1. Produksi Wacana

Produksi teks merujuk pada bagaimana teks dibuat, oleh siapa dan dalam konteks apa. Pelaku produksi teks ini adalah *Kompas.com* sebagai media utama nasional dengan orientasi pada netralitas negara, stabilitas sosial, dan keberpihakan pada narasi dominan. Konteks produksi teks ini adalah Pemberitaan dilakukan dalam konteks meningkatnya keresahan publik terhadap kehadiran ormas luar (GRIB Jaya) yang dianggap dapat mengganggu harmoni sosial di Bali. Isu ini bertepatan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat Bali akan pentingnya kedaulatan budaya dan keamanan berbasis adat. Sumber kutipan yang digunakan dalam teks pemberitaan ini adalah mengutip pernyataan dari pejabat pemerintah daerah (Wakil Gubernur Bali, tokoh adat dan pecalang serta masyarakat lokal melalui forum desa adat. Wacana dibentuk melalui kutipan-kutipan yang memihak otoritas lokal, mempertegas legitimasi adat bali.

2. Distribusi Wacana

Distribusi teks mencakup bagaimana teks diberitakan, disebarluaskan, dan dikonsumsi oleh publik. *Kompas.com* menyebarluaskan berita melalui kanal daring yang menjangkau audiens nasional dan lokal, sering kali muncul di halaman utama sebagai isu GRIB merebak.

Framing dan headline dalam teks ini dengan judul-judul berita yang mencerminkan keberpihakan terhadap penolakan. Berikut ini contoh dari judul berita tersebut: *“Wagub Bali: Tidak Perlu Ormas di Bali, Sudah Ada Pecalang”* *“GRIB Jaya Dibubarkan, Pecalang dan Tokoh Adat Bergerak”*. Tidak ditemukan narasi yang membela GRIB secara eksplisit. Wacana GRIB disempitkan dalam bingkai "tidak sah", "tidak perlu", atau bahkan "mengancam".

3. Konsumsi Wacana

Konsumsi teks menyangkut bagaimana audiens memahami dan menanggapi teks. Masyarakat Bali, khususnya tokoh adat dan pecalang, mengafirmasi wacana yang dibentuk media. Hal ini terlihat dari reaksi langsung berupa pelarangan aktivitas GRIB di wilayah mereka.

Respons pembaca Kompas di media sosial umumnya menguatkan narasi anti-ormas yang tidak memiliki akar lokal. Komentar pembaca banyak yang bernada: *"Sudah ada pecalang, tidak usah ormas!"* *"Hormati budaya lokal Bali!"* Karena tidak ada representasi suara dari pihak GRIB secara langsung, pembaca cenderung mengadopsi kerangka berpikir yang sudah ditentukan media.

Praktik Sosial

Dalam pendekatan Fairclough, praktik sosial merujuk pada konteks sosial yang lebih luas di mana wacana diproduksi dan dikonsumsi. Praktik sosial berkaitan dengan struktur sosial, relasi kekuasaan, ideologi, serta perjuangan hegemoni dalam masyarakat.

1. Konteks Sosial

Penolakan terhadap GRIB Jaya terjadi dalam konteks meningkatnya kesadaran masyarakat Bali terhadap otonomi budaya dan identitas lokal. Desa adat, pecalang, dan struktur adat lainnya merupakan simbol hegemonik lokal yang menjadi dasar legitimasi kekuasaan di luar negara formal. Misalnya, Pecalang diposisikan bukan hanya sebagai penjaga adat, tetapi juga alternatif kekuasaan keamanan sipil yang sah menurut nilai lokal.

GRIB Jaya sebagai bagian dari organisasi yang berafiliasi dengan kekuatan nasional (tokoh politik Prabowo Subianto) dianggap sebagai representasi kuasa luar. Penolakan terhadap GRIB bukan hanya soal ketertiban, melainkan simbol perlawanan terhadap dominasi pusat. Maka, reaksi penolakan dapat dilihat sebagai bagian dari upaya mempertahankan otonomi sosial-budaya dari intervensi eksternal.

2. Realisasi Kekuasaan dalam Struktur Sosial

Struktur adat Bali memiliki kekuasaan simbolik yang kuat. Pecalang dan tokoh adat bukan hanya representasi tradisi, tetapi aktor kekuasaan yang mengatur ruang sosial, hukum informal, dan legitimasi moral. Dalam praktik sosial, desa adat memegang otoritas untuk menentukan siapa yang boleh atau tidak boleh beraktivitas di wilayah adat.

Wacana penolakan GRIB didukung oleh pernyataan pejabat pemerintah seperti Wakil Gubernur Bali. Ini menunjukkan adanya koalisi kekuasaan antara negara dan kekuatan adat dalam menjaga “ketertiban” versi lokal. Negara tidak bertindak langsung membubarkan GRIB, tetapi memberikan ruang kepada kekuasaan lokal untuk melakukannya. Ini mencerminkan delegasi kuasa ke domain adat.

3. Ideologi yang Melatari Wacana

Pemberitaan Kompas.com menunjukkan dominasi ideologi kulturalisme, yaitu pandangan bahwa nilai dan identitas lokal lebih otentik dan harus dijaga dari pengaruh luar. Hal ini muncul melalui glorifikasi terhadap pecalang, penegasan otoritas desa adat, pemberian nilai sakral terhadap wilayah adat.

Wacana ini juga memproduksi batas-batas simbolik antara “kami” (masyarakat adat Bali) dan “mereka” (ormas luar). Ini menegaskan eksklusivitas budaya dan pemisahan identitas lokal dari nasionalisme ormas. Hal ini mencerminkan praktik sosial yang menormalisasi ideologi proteksionis terhadap budaya dan identitas lokal.

4. Perubahan Sosial dan Fungsi Wacana

Wacana penolakan GRIB dapat dibaca sebagai bagian dari strategi resistensi kultural dan penataan ulang relasi kuasa sosial. Ini menandakan bahwa media memainkan peran dalam mengarusutamakan posisi kekuasaan adat, ada gejala rematerialisasi kekuasaan tradisional dalam ruang publik modern, identitas lokal diartikulasikan kembali sebagai alat kontrol sosial terhadap dinamika eksternal.

Wacana dalam pemberitaan GRIB Jaya di Bali merupakan cerminan dari praktik sosial yang kompleks, di mana identitas lokal, kekuasaan simbolik adat, dan resistensi terhadap otoritas eksternal saling berinteraksi. Dalam praktik sosial ini, media (Kompas.com) berperan mengafirmasi dominasi ideologi kultural lokal dan memperkuat kekuasaan masyarakat adat sebagai aktor sosial yang sah, bahkan dalam ranah yang biasanya menjadi domain negara seperti keamanan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media (Kompas.com) secara aktif membingkai pemberitaan mengenai GRIB Jaya dalam narasi yang menegaskan otoritas desa adat dan kekuatan identitas lokal di Bali. Hal ini sejalan dengan teori Fairclough (1995), yang menyatakan bahwa wacana bukan hanya representasi linguistik, tetapi juga sarana pembentukan dan reproduksi kekuasaan sosial.

Dalam pemberitaan tersebut, leksikon seperti “*dibubarkan*,” “*tidak diizinkan*,” dan “*pecalang*” digunakan untuk mendisiplinkan representasi ormas luar sebagai entitas yang tidak sesuai dengan sistem nilai lokal. Ini menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya bersifat fisik atau hukum, tetapi juga terinstitusionalisasi secara simbolik melalui bahasa dan media. Sejalan dengan penelitian Nugroho (2021) yang meneliti pemberitaan Satpol PP dan perda syariah di media lokal Aceh, ditemukan bahwa media memihak pada nilai-nilai lokal dan memperkuat legitimasi aktor tradisional sebagai penjaga moral dan sosial.

Dalam praktik diskursif, media berperan sebagai *agen ideologis* yang tidak netral. Fairclough (2001) menyatakan bahwa media sering kali merefleksikan dan memperkuat hegemoni sosial, yakni dominasi satu ideologi atas yang lain melalui persetujuan sosial yang tampak “alami.”

Dalam konteks ini, Kompas.com bertindak sebagai medium yang menguatkan dominasi ideologi kulturalisme Bali, bukan sebagai penyaji informasi dua sisi. Wacana mengenai GRIB Jaya diproduksi dengan hanya menampilkan suara aktor lokal (pecalang, tokoh adat, wakil gubernur) dan mengabaikan representasi dari pihak GRIB sendiri. Hal ini menunjukkan praktik eksklusif (*exclusion*) yang menurut Fairclough (1995) merupakan bentuk nyata dari kontrol ideologis dalam praktik representasi. Penelitian Setiawan (2022) tentang pemberitaan FPI pasca pembubarannya di media arus utama juga menemukan bahwa media hanya menampilkan aktor negara dan ormas lokal moderat, tanpa memberi ruang pada FPI sebagai subjek wacana aktif.

Ini memperkuat temuan Anda bahwa media memainkan peran hegemonik dalam distribusi wacana.

Bahasa bukan hanya merefleksikan dunia sosial, tetapi juga mengonstruksi realitas dan memperkuat struktur sosial tertentu. Pilihan leksikal dalam teks Kompas.com menggambarkan identitas lokal sebagai benteng pertahanan budaya terhadap pengaruh luar (ormas nasional, kekuatan politik eksternal).

Melalui metafora seperti “*benteng adat*”, “*lockdown terhadap GRIB*”, dan “*tercorengnya desa adat*”, terjadi proses sakralisasi ruang dan aktor lokal, yang secara simbolik mendiskreditkan entitas yang tidak sesuai dengan nilai-nilai adat. Konsep ini berkaitan dengan teori “glocalization” oleh Robertson (1995), yakni bahwa komunitas lokal membangun identitas mereka secara lebih kuat saat menghadapi globalisasi atau tekanan eksternal. Dalam konteks ini, GRIB direpresentasikan sebagai bentuk “global” yang mengancam “lokal.”

Dalam kerangka teori Fairclough, wacana tidak selalu memperkuat status quo, tetapi juga dapat menjadi arena perlawanan (*resistance*). Dalam hasil penelitian, masyarakat Bali menggunakan simbol adat seperti pecalang dan desa adat sebagai alat untuk menolak penetrasi kekuasaan politik nasional. Ini merupakan bentuk *counter-discourse* atau perlawanan simbolik terhadap dominasi politik luar.

Penelitian oleh Wirawan (2020) menunjukkan bahwa fenomena serupa terjadi dalam penolakan terhadap reklamasi Teluk Benoa, di mana narasi adat digunakan sebagai alat legitimasi resistensi politik oleh masyarakat lokal Bali. Dengan demikian, penolakan GRIB bukan hanya fenomena lokalitas budaya, tetapi juga respon terhadap sentralisasi kekuasaan politik, di mana ormas dianggap sebagai instrumen penetrasi kekuasaan pusat ke wilayah-wilayah yang memiliki sistem sosial kultural yang mapan.

Praktik sosial yang terlihat dari hasil penelitian ini adalah dominasi ideologi kultural lokal yang secara tidak langsung mengandung potensi eksklusivitas dan diskriminasi terhadap kelompok yang tidak berasal dari sistem nilai lokal tersebut. Ini mencerminkan praktik ideologi eksklusivitas yang menurut Van Dijk (1998) dapat menyebabkan diskriminasi simbolik melalui wacana. Media berkontribusi dalam pembentukan batas antara “kami” (masyarakat adat) dan “mereka” (ormas luar), yang dapat berujung pada normalisasi penolakan terhadap pluralitas jika tidak dikritisi secara wacana.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemberitaan mengenai pembubaran GRIB Jaya di Bali oleh Kompas.com tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memproduksi dan mereproduksi relasi kekuasaan, identitas, dan ideologi melalui wacana. Dalam analisis teks, ditemukan bahwa penggunaan leksikon kekuasaan, penolakan, dan identitas lokal berfungsi untuk membentuk citra negatif terhadap GRIB dan sekaligus mengafirmasi dominasi nilai-nilai adat Bali. Struktur kalimat, kohesi, serta penggunaan metafora memperkuat framing Bali sebagai wilayah yang berdaulat secara budaya dan simbolik.

Melalui praktik diskursif, media bertindak sebagai agen yang memproduksi wacana dominan, menyebarluaskannya secara masif, dan memengaruhi konsumsi publik. Ketimpangan representasi dengan tidak diberikannya ruang suara kepada pihak GRIB mencerminkan praktik eksklusivitas yang mempertegas dominasi narasi lokal. Konsumsi wacana oleh masyarakat juga menunjukkan penerimaan terhadap konstruksi ideologis tersebut, sehingga menghasilkan tindakan nyata berupa pelarangan terhadap GRIB.

Pada tingkat praktik sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa wacana media turut menopang hegemoni adat dan identitas lokal sebagai basis kekuasaan sosial yang sah. Penolakan terhadap GRIB bukan hanya ekspresi reaksi sosial terhadap ormas, tetapi juga

bentuk resistensi terhadap dominasi kuasa luar dan simbol perlawanan terhadap intervensi politik nasional. Dengan demikian, wacana media memperkuat ideologi proteksionisme budaya dan menjadikan desa adat sebagai aktor dominan dalam tatanan sosial Bali kontemporer.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, adapun saran penelitian ini adalah Diharapkan media arus utama seperti Kompas.com dapat lebih berimbang dalam pemberitaan dengan menyertakan berbagai perspektif, termasuk dari pihak yang menjadi objek pemberitaan. Representasi yang adil penting untuk mencegah pembentukan opini publik yang bias dan diskriminatif. Pemerintah daerah dan struktur desa adat sebaiknya terus menjaga harmoni antara nilai lokal dan keberagaman nasional. Penolakan terhadap entitas luar harus dilakukan secara legal dan dialogis untuk menghindari polarisasi identitas. Penelitian ini membuka ruang bagi studi lanjutan tentang bagaimana media dan aktor lokal membentuk relasi kuasa melalui bahasa. Disarankan penelitian selanjutnya mengkaji peran media lain, termasuk media lokal dan media sosial, untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh

REFERENSI

- Ardhana, I. K., & Suparta, I. N. (2022). *Kedaulatan lokal dan penolakan tambang: Diskursus media dan perlawanan masyarakat di Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. London: Longman.
- Fairclough, N. (2001). *Language and power* (2nd ed.). Harlow: Pearson Education.
- Fairclough, N. (2003). *Analyzing discourse: Textual analysis for social research*. London: Routledge.
- Fitriyani, N. (2019). Representasi konflik Papua dalam media nasional: Kajian wacana kritis. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(2), 122–138.
- Kompas.com. (2025, Mei 14). GRIB Jaya di Tabanan, Bali dibubarkan setelah pertemuan desa adat. Retrieved from <https://www.kompas.com>
- Kompas.com. (2025, Mei 13). Pecalang Tabanan pastikan GRIB Jaya bakal lockdown. Retrieved from <https://www.kompas.com>
- Kompas.com. (2025, Mei 6). Penolakan GRIB Jaya di Bali dan Kalteng: Ada apa? Retrieved from <https://www.kompas.com>
- Kompas.com. (2025, Mei 5). Wagub Bali: Tidak perlu ormas, sudah ada pecalang. Retrieved from <https://www.kompas.com>
- Nugroho, A. (2021). Media, perda syariah, dan Satpol PP: Representasi kekuasaan dalam berita lokal. *Jurnal Komunikasi Politik*, 9(1), 45–60.
- Pujirahayu, E. (2020). Resistensi masyarakat adat Kulonprogo terhadap pembangunan bandara: Kajian wacana media. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(1), 87–104.
- Robertson, R. (1995). Glocalization: Time-space and homogeneity-heterogeneity. In M. Featherstone, S. Lash, & R. Robertson (Eds.), *Global modernities* (pp. 25–44). London: SAGE Publications.
- Setiawan, R. (2022). Representasi ormas FPI pasca pembubaran: Analisis wacana pemberitaan media daring. *Jurnal Media dan Komunikasi Indonesia*, 6(2), 98–112.
- Suwastini, N. K. A., Sugiarta, I. M., & Pujawan, I. N. (2020). Identitas lokal dalam kebijakan pariwisata Bali: Wacana adat dan eksklusi budaya. *Jurnal Kajian Budaya*, 8(1), 34–49.
- Van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A multidisciplinary approach*. London: SAGE Publications.

- Wijaya, A. (2021). Representasi FPI dalam media arus utama Indonesia: Sebuah analisis wacana kritis. *Jurnal Wacana Media*, 5(1), 71–85.
- Wirawan, A. A. G. (2020). Politik adat dan perlawanan reklamasi Teluk Benoa: Studi representasi di media lokal Bali. *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan*, 10(2), 145–159.